

BAB III

HABIB ‘ALI AL-JUFRI DAN PENAFSIRAN MODERASI BERAGAMA DALAM KITAB *AL-INSÂNIYYAH QABLAT TADAYYUN*

A. Biografi Habib ‘Ali al-Jufri

Habib ‘Ali Abdurrahman al-Jufri lahir di Kota Jeddah, Arab Saudi, pada hari Jumat, 16 April 1971 atau bertepatan pada tanggal 20 Safar 1391 H. Orang tua dari Habib ‘Ali masih merupakan keturunan dari Sayyidina Husein bin ‘Ali ra. yang nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad saw. Ayah beliau bernama Habib ‘Abdurrahman, salah seorang yang pernah menjabat sebagai wakil presiden Yaman Selatan, sedangkan ibu beliau bernama Habibah Marumah binti Hasan bin ‘Alawi.¹

Dilihat dari nasab, Habib ‘Ali al-Jufri memiliki nama lengkap ‘Ali Zainal Abidin bin ‘Abdurrahman bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Alawi bin Abu al-Jufri bin Bakar bin Muhammad ‘Ali bin Muhammad bin Ahmed bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Murbat Sahab ‘Ali Khali Qassam bin ‘Alawi bin Muhammad bin ‘Alawi bin ‘Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidhi bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husein bin ‘Ali bin Abi Thalib.²

¹Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), 11.

²Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 12.

Sebagai seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan ‘*alawiyin*³ semenjak kecil, Habib ‘Ali al-Jufri telah menerima pendidikan agama Islam dan dipenuhi dengan nasihat-nasihat keagamaan bernuansa sufi ala Tarekat ‘Alawiyah. Ia tumbuh dan berkembang di lingkungan yang akademis sekaligus agamis pada sekelilingnya. Tidak hanya mewarisi nasab Rasulullah saw., ia juga mewarisi ilmu dan akhlak dari kakek buyutnya itu, yakni sikapnya yang santun, tidak suka mencaci dan menjelek-jelekan orang lain, dan memiliki tutur kata yang lembut.⁴

Dasar keilmuan Habib ‘Ali al-Jufri sebenarnya tidak terlepas dari peran bibinya. Pada masa kecil, ia menimba ilmu kepada bibinya dari jalur sang ibu, Habibah Shafiyah binti ‘Alwi bin Hasan al-Jufri. Wanita yang ‘*alimah* dan ‘*arifah billah* ini sangat berkontribusi besar dalam mengarahkan Habib ‘Ali ke jalan ilmu dan spiritualitas menuju Allah Swt.⁵

Selain menuntut ilmu di lingkungan keluarga dan orang terdekat, ia juga banyak belajar kepada ulama-ulama terkemuka. Sejak usia 10 tahun, ia telah berguru kepada seorang wali *quthb* yakni Habib ‘Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf di Kota Jeddah, Arab Saudi. Dari Habib ‘Abdul Qadir, ia banyak belajar ilmu agama beserta sanadnya. Ia belajar kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*,

³*Alawi* adalah sebutan yang digunakan untuk keturunan Rasulullah Saw. yang berasal dari Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja’far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, kaum *ba’alawi* atau *alawi* dinisbatkan kepada keturunan Sayyidina Husein bin Ali Ra., yaitu Sayyid Alwi yang merupakan cucu dari Ahmad bin Isa al-Muhajir, orang pertama dari keturunan Sayyidina Husein Ra. yang lahir di Hadramaut, Yaman. Ajaran *alawi* ini telah bertahan hingga 800 tahun lamanya sampai sekarang. Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 12. Dan The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: 2018*, 77.

⁴Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 14.

⁵Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 14.

Tajrid al-Bukhârî, Ihyâ ‘Ulûm al-dîn, dan beberapa kitab lainnya. Habib ‘Ali berguru kepada Habib ‘Abdul Qadir hingga berusia 21 tahun.⁶

Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan keilmuannya untuk berguru kepada Habib Ahmad Masyhur bin Thaha al-Haddad, seorang ulama terkemuka asal Hadramaut yang tinggal di Afrika. Ia dikenal sebagai ulama yang menulis beberapa kitab serta risalah seperti *Miftâhul Jannah* bidang akidah, *Miskatul Faih fi ahkami as-Soid wa adz-Dzabaih* bidang fiqh, dan me-*nazham*-kan kitab *Safînatun Najâh* dalam *manzhumah* yang diberi nama *Al-Subhah al-Tsaminah fi Nazhmi al-Safînah*.⁷

Dari Habib Masyhur, Habib ‘Ali banyak mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Di antara kitab yang dipelajarinya adalah *Idhah Asrar Ulûm al-Muqarrabîn*. Selain belajar kitab, ia juga banyak meneladani akhlak dari sang guru. Ia berusaha mencontoh dakwah sang guru yang menjunjung tinggi keadilan, kemerdekaan, dan kesamaan derajat manusia di hadapan Allah.⁸

Selain dua guru yang telah disebutkan, Habib ‘Ali juga belajar kepada Habib Abu Bakar Alattas di Makkah, Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, Habib Hamid bin Alwi al-Haddad, Habib Abu Bakar al-Adni, dan Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Basyekh. Dari Sayyid Muhammad ia mempelajari kitab-kitab *musthalah* hadits, ushul, dan *sîrah* (sejarah). Kepada Habib Hamid ia belajar kitab *Al-Mukhtashar al-Lathif* dan *Bidâyah al-Hidâyah*. Sedangkan kepada

⁶Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 15.

⁷Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 16.

⁸Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 16.

Habib Abu Bakar al-Adni, ia belajar banyak kitab, di antaranya adalah *Sunan Ibnu Majah*, *Ar-Risalah al-Jamî'ah*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah*, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Tanwir al-Aghlas*, *Lathaif al-'Isyarat*, *Tafsîr Ayat al-Ahkâm*, dan *Tafsîr al-Baghawî*. Selama lebih dari empat tahun, ia menimba ilmu kepada Habib Abu Bakar al-Adni.⁹

Akhirnya pada tahun 1991 M (1412 H), Habib 'Ali al-Jufri melanjutkan perjalanan keilmuannya di universitas. Ia mengikuti kuliah di Fakultas Dirasat Islamiyyah, Universitas Sana'a, Yaman, hingga selesai pada tahun 1993 M (1414 H). Di sela waktu kuliah, ia memanfaatkan waktu luangnya untuk berguru kepada Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar hingga sang guru wafat di Kota Baidha', Yaman.¹⁰

Selesai dari universitas, Habib 'Ali al-Jufri menetap di Tarim, Hadhramaut, Yaman, tepatnya di Pondok Dar al-Musthafa yang diasuh oleh Habib 'Umar bin Hafizh. Sebelumnya, Habib 'Ali pernah berjumpa dengan Habib 'Umar saat berumur belasan tahun dan dalam masa khidmah kepada gurunya Habib 'Abdul Qadir Assegaf. Pada saat itu, Habib 'Umar datang ke Jeddah untuk berkunjung kepada Habib 'Abdul Qadir. Kemudian sejak menyelesaikan studi di universitas, ia mulai belajar dan mendampingi Habib 'Umar sejak tahun 1993 hingga 2003. Dari guru sekaligus sahabatnya tersebut, Habib 'Ali telah belajar kitab-kitab penting seperti *Shahîh Bukhârî*, *Ihya 'Ulûm al-dîn*, *Adab Sulûk al-*

⁹Syauqi Abdilllah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 16.

¹⁰Syauqi Abdilllah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 17.

*Murîd, Risâlah al-Mu'âwanah, Minhâj al-'Âbidîn, Al-Iqd al-Nabawî, Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah, dan Al-Hikâm.*¹¹

Meskipun ia telah banyak belajar kepada ulama-ulama terkemuka, hasrat keilmuannya masih belum terpuaskan. Sampai saat ini ia terus belajar kepada berbagai ulama di berbagai belahan dunia. Di Mesir ia berguru kepada Syaikh Umar bin Husain al-Khathib, Syaikh Sayyid Mutawalli al-Sya'rawi, Syaikh Ismail bin Shadiq al-Adawi, dan Syaikh Muhammad Zakiyuddin Ibrahim. Di Suriah ia berguru kepada Syaikh Abdurrazaq al-Halabi dan Syaikh Ahmad al-Khathib. Di Lebanon berguru kepada Syaikh Husain Usairan. Di India berguru kepada Syaikh Muhammad In'am Hasan. Adapun di Maroko berguru kepada Syaikh Idris al-Iraqi. Dari sekian panjang perjalanan keilmuannya, Habib 'Ali al-Jufri telah meraih lebih dari 300 ijazah dengan berbagai disiplin ilmu beserta sanadnya.¹²

Setelah menimba begitu banyak ilmu dari para ulama, Habib 'Ali merasa sudah saatnya untuk mulai menyebarkan dan mengajarkan ilmu yang dia peroleh kepada masyarakat. Sejak tahun 1991 M/1412 H, ia memulai dakwahnya di beberapa desa dan kota di Yaman. Dia membawakan dakwah dengan *manhaj salafunash shâlihîn* dari jalur Thariqah Ba'alawi, dan dengan Mazhab Syafi'i.¹³

Mulai tahun 1993 M/1414 H sampai dengan sekarang, ia mulai melebarkan sayap dakwahnya di luar negeri. Pada awalnya ia memulai di kawasan Timur Tengah seperti Uni Emirat, Yordania, Bahrain, Arab Saudi, Sudan, Suriah,

¹¹Syauqi Abdillah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 18.

¹²Syauqi Abdillah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 19.

¹³Syauqi Abdillah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 19.

Oman, Qatar, Kuwait, Lebanon, Libya, Mesir, Maroko, Mauritania, Serta Kepulauan Komoro dan Djibouti.¹⁴

Setiap tahunnya pada bulan Sya'ban, Habib 'Ali al-Jufri juga menjadi penceramah rutin dalam sebuah *daurah*—seperti pesantren kilat—internasional yang diselenggarakan oleh Habib 'Umar bin Hafizh di Pondok Pesantren Dar al-Musthafa di Tarim, Hadhramaut, Yaman. Seiring berjalan waktu, gerakan dakwahnya juga mulai melebar hingga di luar kawasan Timur Tengah. Di Asia dia berdakwah di India, Malaysia, Singapura, Bangladesh, Sri Lanka, bahkan Indonesia. Ia juga berdakwah hingga ke pedalaman Afrika seperti Kenya dan Tanzania. Selain itu juga, ia berdakwah hingga ke benua Eropa. Beberapa tempat yang sudah dikunjunginya adalah Britania Raya, Jerman, Prancis, Belgia, Belanda, Irlandia, Denmark, Bosnia, Inggris dan Turki. Tidak kalah penting, Habib 'Ali juga pernah berdakwah hingga ke Amerika Serikat. Disana ia pernah diundang menjadi narasumber tamu di beberapa universitas seperti Universitas St. Clara, Universitas San Diego, Universitas Miami, dan Universitas California Selatan di Los Angeles.¹⁵

Beberapa karya dari Habib 'Ali al-Jufri antara lain adalah *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Humanity Before Religiosity*, juga dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Kemanusiaan sebelum Keberagamaan*. Karya beliau yang lain adalah

¹⁴Syauqi Abdillah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 20.

¹⁵Syauqi Abdillah Zein, *Habib 'Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 21-25.

Maḥmū al-Īmāni fī al-Islām, dan telah diterjemahkan oleh Khaled Williams ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Concept of Faith in Islam*.¹⁶

B. Profil Kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*

Kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun* merupakan kumpulan artikel yang berjumlah 63 artikel yang ditulis dalam rentang waktu dari tahun 2012 s/d 2014 oleh Habib ‘Ali al-Jufri di berbagai media. Seluruh isi buku atau artikel-artikel tersebut sebenarnya merupakan hasil perenungan dan pengamatan beliau terhadap berbagai latar belakang dan peristiwa.¹⁷

Jika ditarik sebuah kesimpulan, gambaran besar dari kitab tersebut adalah Habib ‘Ali ingin mencoba memberikan pandangan tradisi Islam mengenai berbagai gejolak yang telah terjadi. Pesan-pesan yang ingin disampaikan beliau tidak hanya ditujukan kepada dunia Arab dan muslim, namun juga ditujukan untuk seluruh umat beragama, bahkan seluruh umat manusia sekalipun.¹⁸

Akhir-akhir ini banyak golongan-golongan muncul mengatasnamakan Islam namun perilakunya sama sekali tidak merepresentasikan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, begitu pula dengan pemeluk-pemeluk agama lain. Beberapa di antara perilaku yang tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama tersebut seperti bom

¹⁶Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 26.

¹⁷Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 26.

¹⁸Syauqi Abdillah Zein, *Habib ‘Ali Al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, 26.

bunuh diri, berdakwah dengan kekerasan, saling caci maki, dan menghalalkan pertumpahan darah.¹⁹

Melalui kitab inilah, Habib ‘Ali mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa sikap kemanusiaan mesti didahulukan sebelum sikap keberagamaan muncul. Bagaimana menanamkan prinsip dalam pribadi masing-masing bahwa manusia secara lahiriah mempunyai potensi dan kedudukan yang sama, dan hanya ketakwaan kepada Tuhan yang menjadi pembeda di antara sekian banyak manusia.²⁰

Dalam kitab ini juga para pembaca diajak untuk melakukan introspeksi dan kritik terhadap jiwa dan hati mereka, tentang bagaimana sedari awal untuk berani melakukan perenungan mulai dari mengkritik sikap-sikap yang bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Merenungi secara mendalam, dan mulai mencari apa sebenarnya tujuan hakiki dari kehidupan, yang pada akhirnya hasil dari kontemplasi tersebut akan membawa perbaikan secara total terhadap interaksi sesama makhluk Tuhan.²¹

Secara keseluruhan kitab ini terdiri dari delapan bagian yang mengusung tema-tema berbeda namun tetap dalam satu bingkai yakni tentang kemanusiaan sebelum keberagamaan. Secara sistematis diuraikan sebagai berikut: *Bagian Satu* berjudul “Kritik Diri”; *Bagian Dua* berjudul “Kritik untuk Dakwah Islami”;

¹⁹Dicky Adi Setiawan, “Al-Insaniyyah Qabla at-Tadayyun, Kitab Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan”, dalam <https://iqra.id/al-insaniyyah-qabla-at-tadayyun-kitab-kemanusiaan-sebelum-keberagamaan-230622/>, diakses pada 19 Desember 2021.

²⁰Dicky Adi Setiawan, “Al-Insaniyyah Qabla at-Tadayyun, Kitab Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan”, dalam <https://iqra.id/al-insaniyyah-qabla-at-tadayyun-kitab-kemanusiaan-sebelum-keberagamaan-230622/>, diakses pada 19 Desember 2021.

²¹Setia Farah Dhiba, “Belajar Cara Memanusiakan Manusia dari Buku (Kemanusiaan dan Agama: Mana yang Harus Didahulukan?)”, dalam <http://www.kmamesir.org/2020/04/belajar-cara-memanusiakan-manusia-dari.html>, diakses pada 19 Desember 2021.

Bagian Tiga berjudul “Kaum Muda”; *Bagian Empat* berjudul “Konsep-Konsep”; *Bagian Lima* berjudul “Tentang *Takfir*”; *Bagian Enam* berjudul “Menemukan Keseimbangan”; *Bagian Tujuh* berjudul “Kepada Kaum Elite Intelektual”; dan *Bagian Delapan* berjudul “Nabi Kita Muhammad”.²²

C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama Oleh Habib ‘Ali al-Jufri

1. Q.S. Al-Baqarah Ayat 83 (Tentang Bertutur Kata Yang Baik)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

83. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Ayat ini mendapat perhatian khusus dari Habib ‘Ali. Dari sekian banyak ayat yang dikutip oleh beliau, ayat ini menjadi satu pembahasan khusus dalam satu artikel, yang akan coba penulis uraikan tentang bagaimana beliau mencoba menjelaskan maksud dari ayat ini.

Beliau memiliki empat pertanyaan berkaitan dengan ayat ini: 1) Apa yang dimaksud dengan “manusia” disana? Apakah sebatas muslim yang berprinsip sama, atau seluruh muslim, atau bahkan meliputi semua orang?; 2) Apa yang

²²Dicky Adi Setiawan, “Al-Insaniyyah Qabla at-Tadayyun, Kitab Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan”, dalam <https://iqra.id/al-insaniyyah-qobla-at-tadayun-kitab-kemanusiaan-sebelum-keberagamaan-230622/>, diakses pada 19 Desember 2021.

dimaksud dengan kata “baik” dalam ayat tersebut? apakah *amar ma'ruf nahi munkar*? menyampaikan Islam? atau “baik” dalam arti sebenarnya?; 3) Apa hubungan bertutur kata baik dengan ajaran lainnya yang disandingkan dalam ayat tersebut?; 4) Apakah ayat ini ditujukan untuk Bani Israil semata? apakah perintah bertutur kata yang baik masih valid atau telah digantikan dengan “ayat pedang”? Satu persatu pertanyaan tersebut akan coba diuraikan.

Pertama: Apa yang dimaksud dengan “manusia” disana? Apakah sebatas muslim yang berprinsip sama, atau seluruh muslim, atau bahkan meliputi semua orang?

Ayat ini sebenarnya turun sebagai teguran kepada sekelompok Bani Israil yang telah melakukan penerapan-selektif atas nilai-nilai keagamaan. Taat ketika berurusan dengan kelompok mereka namun menjustifikasi pelanggaran nilai-nilai ketika berurusan dengan orang lain. Mereka berkata “*Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf*”. Apakah dapat diperkirakan bahwa Allah meminta mereka untuk berjanji dengan prasangka seperti itu?²³

Atas dasar tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah “semua orang”. Sebab pokok-pokok ajaran Quran tidak bisa diterapkan secara selektif. Sebagian besar ulama sependapat bahwa pokok ajaran bersifat universal, seragam, dan tidak berubah. Beberapa yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal ‘Abidin bin al-Husain, Ata’ bin Abi Rabah, al-Hafiz al-Suyuthi. Selain itu juga para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir al-Thabari, Fakhr al-Razi, al-Jilani, Ibnu Katsir,

²³Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015), 285.

Ibnu Hayyan al-Andalusi, al-Qurtubi, al-Mawardi, al-Sawi, al-Bursevi, al-Biq'a'i, dan Ibnu 'Asyur.²⁴

Kedua: Apa yang dimaksud dengan kata “baik” dalam ayat tersebut? apakah *amar ma'ruf nahi munkar?* menyampaikan Islam? atau “baik” dalam arti sebenarnya?

Kebaikan disana bukan dalam arti yang spesifik atau terbatas, melainkan dalam arti umum dan komprehensif, yakni mencakup segala hal yang dapat disebut “baik”. Hal ini dikarenakan pada ayat tersebut telah diterangkan pembatasan pada jenis-jenis kebaikan pada kalimat awal seperti memperlakukan orang tua, kerabat, yatim-piatu, dan orang miskin dengan baik. Wajar saja jika perintah berikutnya menggunakan bahasa umum sedangkan tujuannya lebih spesifik.

Al-Hafiz Ibnu Katsir membenarkan pendapat tersebut, bahwa interpretasi spesifik tidak boleh mendahului sifat umum dari maknanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa interpretasi spesifik itu tercakup dalam interpretasi umum. Imam al-Syaukani juga mempertegas bahwa “baik” disana tidak terbatas pada jenis tertentu, dalam segala tataran hingga dari sudut pandang hukum syariah sekalipun. Yang menarik juga pendapat dari Imam Muhammad al-Baqir yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah “bertutur kata kepada orang lain sebagaimana engkau ingin mereka bertutur kata kepadamu.”²⁵

Ketiga: Apa hubungan bertutur kata baik dengan ajaran lainnya yang disandingkan dalam ayat tersebut?

²⁴Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 286.

²⁵Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 288.

Dari keseluruhan ayat tersebut, al-Hafiz Ibnu Katsir menerangkan bahwa perintah Allah disana mencakup perkataan dan perbuatan. Selain itu makna lain yang dapat ditangkap adalah bahwa Allah menyebutkan tutur kata dan perilaku yang baik sebelum menyebutkan shalat dan zakat, meskipun keduanya termasuk dalam rukun Islam dan termasuk kewajiban yang terpenting. Seakan-akan Allah menegaskan bahwa ibadah wajib tidak akan sempurna atau bermakna jika tidak diiringi dengan perilaku yang baik kepada orang lain.²⁶

Keempat: Apakah ayat ini ditujukan untuk Bani Israil semata? apakah perintah bertutur kata yang baik masih valid atau telah digantikan dengan “ayat pedang”?

Sudah jelas dan sangat gamblang dari konteksnya bahwa ajaran yang terkandung dalam ayat ini ditujukan kepada umat muslim dalam hukum syariah Islam. Maka bagaimana mungkin ayat ini hanya ditujukan secara spesifik hanya kepada Bani Israil saja dan ayat ini telah digantikan oleh “ayat pedang”?

Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa ajaran ini mencakup umat Islam dan masih valid hingga masa kini meski ada beberapa penjelasan yang berbeda. Imam al-Alusi contohnya, berpendapat bahwa sangat tidak mungkin ayat ini digantikan dengan “ayat pedang”. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa sangat tidak mungkin kata “manusia” disana ditujukan hanya kepada orang beriman yang taat, sebab hal itu akan memunculkan sebuah kesimpulan bahwa orang beriman tidak perlu bertutur kata baik itu kepada orang kafir maupun

²⁶Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 292.

muslim yang tidak taat. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Imam Fakhr ar-Razi dan Imam Ibnu Hayyan.²⁷

2. Q.S. Al-Maidah Ayat 32 (Tentang Larangan Membunuh Orang Lain)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ

النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ

بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

32. oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Habib ‘Ali mengutip ayat ini sebanyak tiga kali pada artikel-artikel dan pembahasan yang berbeda, namun pada intinya semua menuju kepada maksud yang sama. Beliau menegaskan kepada setiap orang, siapapun yang masih mempunyai hati nurani, siapapun yang masih menginginkan kehidupan yang damai di dunia, hendaknya menjaga kesucian hidup orang lain, tidak dengan mudah menghendaki hilangnya sebuah nyawa dari orang lain meskipun ia telah berbuat sesuatu yang keji dan tercela.

Dalam artikel pertama yang mengutip ayat ini, beliau membahas tentang maraknya para pendakwah masa kini yang telah mencoreng nama baik dari ajaran

²⁷Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 295.

Nabi saw. sesungguhnya. Begitu banyak suara-suara miring dan mengalami kontradiksi satu sama lain. Kubu yang satu berada di pihak yang pro, sedangkan kubu yang lain berada di pihak yang kontra. Kedua kubu saling beradu argumen satu sama lain untuk mempertahankan kepentingan mereka masing-masing. Ada pula kubu yang hanya memilih untuk diam dan menanggukkan atas semua kejadian ini sampai datang sebuah keajaiban agar masalah mereka terselesaikan.

Hal inilah yang kemudian menjadi keresahan bagi Habib ‘Ali, begitu banyak pendakwah yang melakukan eksploitasi terhadap mimbar-mimbar dakwah, semua demi melancarkan ambisi politik dan kepentingan mereka. Yang mana hal ini di kemudian hari dapat merugikan banyak pihak, termasuk anak muda yang sedang mencari jati diri mereka, serta ajaran-ajaran nabi yang mulia mengalami penurunan kredibilitas.

Salah satu yang menjadi permasalahan penting adalah banyak oknum yang berani untuk menghalalkan darah seseorang dengan mengatasnamakan agama. Mereka berani memutarbalikkan makna sebuah ayat, seperti contoh ayat-ayat tentang jihad, mereka persepsikan bahwa dengan melawan musuh-musuh agama maka hal demikian sama dengan jihad di jalan Allah. Padahal sangat jelas Al-Qur`an menyatakan bahwa membunuh satu orang—tanpa alasan yang jelas—maka hal itu sama dengan membunuh seluruh umat manusia.²⁸

Atas latar belakang inilah, Habib ‘Ali menghimbau kepada seluruh rekan-rekan pendakwah dimanapun berada, untuk senantiasa mempertahankan objektivitas dalam berdakwah. Tidak mudah tertipu oleh hawa nafsu dan kepentingan pribadi maupun golongan. Tidak dengan mudahnya mengeksploitasi

²⁸Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 310.

mimbar-mimbar dakwah. Serta berupaya untuk membangun hubungan baik dengan manusia lain meski berbeda agama maupun ras. Dan menyadari sepenuhnya bahwa mereka juga adalah ciptaan Allah serta berhak bagi kita untuk menjaga kesucian dari ciptaan Tuhan kita sendiri.²⁹

3. Q.S. An-Nisa Ayat 135 (Tentang Menegakkan Keadilan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن

يَكُنْ عَنِينًا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini dikutip oleh Habib ‘Ali dalam sebuah pembahasan mengenai para pemimpin politik, khususnya mereka yang tergabung dalam politik gerakan islami di semua negara. Beliau memperingatkan akan bahaya dari nafsu dalam mencari posisi kepemimpinan, hal ini akan berujung kepada menghalalkan segala cara demi tercapainya ambisi politis.

Rasulullah saw. telah mengingatkan akan bahaya dari menjadi pemimpin, meskipun mengandung keuntungan jangka pendek, akan tetapi kerugian jangka panjang akan menanti jika tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Segala daya

²⁹Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 78.

dan upaya dilakukan oleh para politikus untuk melanggengkan tujuan politik mereka, rela mengorbankan waktu dan harta, serta mengeksploitasi jati diri anak muda dengan dalih akan bernegara sesuai dengan syariah.

Begitu banyak kaidah yang telah mereka putarbalikkan maknanya untuk kepentingan mereka sendiri. Berani berbohong lalu menggunakan kaidah “hal-hal yang tidak dibolehkan menjadi dibolehkan saat darurat”, berani ingkar janji dan membenarkan tindakan dengan kaidah “mencegah mudarat lebih utama dari mengambil manfaat”, berani melanggar kesepakatan dengan kaidah “perang membolehkan penipuan”, berani melakukan fitnah kepada nyawa yang tidak berdosa. Semua itu jelas jauh dari kata adil yang sebenarnya, yang merupakan ciri utama dari seorang pemimpin.³⁰

Adil sudah seharusnya menjadi kriteria utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena ini merupakan amanat yang telah dititipkan oleh Allah kepada manusia sejak mereka dilahirkan, yakni untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Sebab jika keadilan sudah mulai tiada, maka bumi ini perlahan akan mengalami kekacauan dan kehilangan keseimbangannya. Keadilan laksana timbangan yang dapat memutuskan mana perkara yang baik untuk kehidupan umat manusia kedepannya.

D. Metodologi Penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri

1. Metode Penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri

Berdasarkan analisa penulis, Habib ‘Ali al-Jufri menggunakan metode *maudhû’i* dalam penafsirannya. Hal ini didasarkan pada beberapa indikator yang

³⁰Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 39.

memuat unsur-unsur dari metode penafsiran *maudhû'i*. Seperti yang diketahui bahwa ciri-ciri dari penafsiran *maudhû'i* adalah mengarahkan pandangan atau pemikiran kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur`an mengenai tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, untuk kemudian dihimpun dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, dan lain-lain, sambil memperkaya penjelasan dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas mengenai tema yang dibahas.³¹

Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam kitab beliau. Pada salah satu artikel, beliau menetapkan tema “Berkatalah yang baik”.³² Hal ini selaras dengan langkah pertama penafsiran *maudhû'i* yakni menentukan tema/topik. Setelah itu beliau masuk kepada pembahasan Q.S. al-Baqarah [2]: 83,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

83. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Setelah itu beliau menjelaskan *sabab an-nuzul* dari ayat tersebut. Beliau merincikan sebagai berikut “*Ayat ini sebenarnya turun sebagai teguran kepada*

³¹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

³²Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 283.

*sekelompok Bani Israil yang telah melakukan penerapan-selektif atas nilai-nilai keagamaan. Taat ketika berurusan dengan kelompok mereka namun menjustifikasi pelanggaran nilai-nilai ketika berurusan dengan orang lain. Mereka berkata “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf”. Apakah dapat diperkirakan bahwa Allah meminta mereka untuk berjanji dengan prasangka seperti itu?”*³³ dari pernyataan tersebut menunjukkan indikator berikutnya dengan menjelaskan *sabab an-nuzul* yakni menggunakan metode *maudhû’i*.

Pada artikel tersebut beliau juga mengutip beberapa hadis, salah satunya hadis dari Rasulullah saw. yakni “*tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai kalian mencintai saudara kalian sebagaimana kalian mencintai diri kalian sendiri*”.³⁴ Atas dasar ini juga semakin memperkuat indikator bahwa Habib ‘Ali al-Jufri menggunakan metode penafsiran *maudhû’i*.

2. Corak Penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri

Dari analisa yang penulis lakukan, penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri mengambil corak *adabi wal ijtima’i*. Sebagaimana definisinya, corak *adabi wal ijtima’i* adalah suatu penafsiran Al-Qur`an yang memunculkan aspek *hidâyah* Al-Qur`an bagi kehidupan masyarakat, serta menghubungkan makna ayat dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah keilmuan yang rumit.³⁵

Corak *adabi wal ijtima’i* terlihat ketika Habib ‘Ali al-Jufri menjelaskan Q.S. al-Maidah [5]: 32,

³³Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 285.

³⁴Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 293.

³⁵Syafril dan Amaruddin Asra, “Tafsir *Adabi Ijtima’i*: Telaah atas Pemikiran Tafsir M. Abduh”, 7.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ

النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ

بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

32. oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Habib ‘Ali al-Jufri memberikan penjelasan mengenai ayat ini “Salah satu yang menjadi permasalahan penting adalah banyak oknum yang berani untuk menghalalkan darah seseorang dengan mengatasnamakan agama. Mereka berani memutarbalikkan makna sebuah ayat, seperti contoh ayat-ayat tentang jihad, mereka persepsikan bahwa dengan melawan musuh-musuh agama maka hal demikian sama dengan jihad di jalan Allah. Padahal sangat jelas Al-Qur`an menyatakan bahwa membunuh satu orang—tanpa alasan yang jelas—maka hal itu sama dengan membunuh seluruh umat manusia”.³⁶

Kemudian beliau melanjutkan “Atas latar belakang inilah, saya menghimbau kepada seluruh rekan-rekan pendakwah dimanapun berada, untuk senantiasa mempertahankan objektivitas dalam berdakwah. Tidak mudah tertipu oleh hawa nafsu dan kepentingan pribadi maupun golongan. Tidak dengan

³⁶Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 310.

*mudahnya mengeksploitasi mimbar-mimbar dakwah. Serta berupaya untuk membangun hubungan baik dengan manusia lain meski berbeda agama maupun ras. Dan menyadari sepenuhnya bahwa mereka juga adalah ciptaan Allah serta berhak bagi kita untuk menjaga kesucian dari ciptaan Tuhan kita sendiri”.*³⁷

Dari pernyataan beliau tersebut, sangat selaras dengan karakteristik corak *adabi wal ijtima’i* yakni: pertama, penafsiran menggunakan rumusan redaksi yang indah dan menarik bertujuan untuk memikat jiwa manusia dan menuntunnya untuk lebih semangat beramal; kedua, menghubungkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan realitas yang terjadi di masyarakat agar tafsir Al-Qur`an dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat.³⁸

³⁷Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 78.

³⁸Syafril dan Amaruddin Asra, “Tafsir *Adabi Ijtima’i*: Telaah atas Pemikiran Tafsir M. Abduh”, 7-8.